

Sistem Informasi Studi Kelayakan Bisnis (SIKUBIS) Sebagai Pendukung Pembelajaran Pada Mata Kuliah Studi Kelayakan Bisnis

Rita Mutiarni*, Novita Mardiani, Nuri Purwanto
STIE PGRI Dewantara Jombang

Korespondensi*: rita.dewantara@gmail.com

Abstrak

Sebagai salah satu perguruan tinggi terkemuka di Jombang, STIE PGRI Dewantara Jombang berupaya memberikan pelayanan semaksimal mungkin kepada seluruh mahasiswa dengan berbagai kemampuan yang dimiliki termasuk bagi mahasiswa yang lambat belajar (*slow learner*). Guna mendukung upaya tersebut, maka dibuatlah suatu teknologi bantu pembelajaran yang mempermudah mahasiswa dalam pelaksanaan perkuliahan salah satunya adalah pada mata kuliah studi kelayakan bisnis. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan teknologi bantu pembelajaran untuk mempermudah mahasiswa untuk menyerap materi perkuliahan studi kelayakan bisnis dengan sebuah aplikasi SIKUBIS. Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih lima bulan dari tahap persiapan hingga evaluasi akhir kegiatan. Kegiatan ini melibatkan tim penulis, PT Insan Cendekia Nusanatara sebagai pengembang profesional, 20 mahasiswa relawan dan konsultan teknologi Pendidikan. Dari hasil kegiatan diketahui bahwa respon yang diberikan mahasiswa setelah menggunakan SIKUBIS sangat baik dan meningkatkan pemahaman. Rencana tindak lanjut dari kegiatan ini adalah pengembangan program agar bisa diterapkan pada mata kuliah yang lain.

Kata kunci: SIKUBIS, teknologi bantu, Studi Kelayakan Bisnis

Abstract

As one of the leading universities in Jombang, STIE PGRI Dewantara Jombang strives to provide the maximum possible service to all students with various abilities, including slow learners. In order to support these efforts, a learning aid technology was created that makes it easier for students to carry out lectures, one of which is in the business feasibility study course. This activity aims to create learning aid technology to make it easier for students to absorb business feasibility study lecture material with a SIKUBIS application. This activity lasted for approximately five months from the preparation stage to the final evaluation of the activity. This activity involved a team of writers, PT Insan Cendekia Nusanatara as a professional developer, 20 student volunteers and an Education technology consultant. From the results of the activity, it was known that the response given by students after using SIKUBIS was very good and increases understanding. The follow-up plan of this activity is program development so that it can be applied to other courses.

Keywords: SIKUBIS, assistive technology, Business Feasibility Study

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 Pasal 10 menyebutkan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan mendapatkan akomodasi yang layak sebagai peserta didik. Penyandang disabilitas terdiri dari setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental maupun sensorik dalam waktu lama dan sulit berinteraksi dengan lingkungan, sehingga penyandang disabilitas membutuhkan alat bantu khusus, modifikasi atau teknik-teknik tertentu agar lebih mudah dalam belajar dan berpartisipasi aktif di lingkungannya.

Menurut data statistik pendidikan yang disajikan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 sebagaimana disajikan di laman berita pusat layanan pembiayaan

pendidikan kementerian pendidikan, kebudayaan riset dan teknologi (puslapdik kemdikbud) tahun 2021 menunjukkan bahwa pendidikan kepada kaum disabilitas masih tergolong rendah. Terdapat 30,7% penyandang disabilitas yang tidak tamat sekolah sampai tingkat pendidikan menengah. Sementara penyandang disabilitas yang berhasil tamat perguruan tinggi hanya 17,6% dari total penyandang disabilitas. Selain itu, jumlah lapangan pekerjaan bagi disabilitas pada periode 2016-2019 tidak pernah tumbuh lebih dari 49% (<https://puslapdik.kemdikbud.go.id/artikel/>)

Berdasarkan data-data di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat penyandang disabilitas masih tergolong rendah. Hal ini juga berkorelasi pada tingkat keterserapan jumlah angkatan kerja penyandang disabilitas. Hal ini menjadi perhatian seluruh elemen masyarakat, baik pemerintah maupun swasta untuk ikut serta peduli dan berupaya untuk mengatasi kesenjangan di bidang sosial dan pendidikan bagi para penyandang disabilitas.

Pada Undang-undang No. 8 Tahun 2016 tercantum ragam disabilitas yang terdiri dari 5 kategori. Lima kategori tersebut antara lain: 1) disabilitas fisik, 2) intelektual, 3) mental, 4) sensorik, dan 5) disabilitas ganda atau multi. Disabilitas fisik antara lain amputasi, lumpuh layu, paraplegi, cerebral palsy, stroke, kusta, dan orang kecil seperti dwarfism atau seckel syndrome. Disabilitas intelektual termasuk lambat belajar, grahita, dan down syndrome. Disabilitas mental termasuk skizofrenia, bipolar, Depresi, anxietas, gangguan kepribadian, autisme, dan hiperaktif. isabilitas sensorik mencakup tunanetra, tuli, tunawicara, dan rungu wicara. Sedang, disabilitas multi atau ganda merupakan dua disabilitas atau lebih yang disandang oleh satu orang.

Dari pengertian disabilitas diatas, tampak bahwa lambat belajar adalah salah satu bentuk disabilitas mental yang belum banyak dipahami. Disabilitas intelektual dapat dibedakan berdasarkan tingkat intelegensi dan berdasarkan fungsi perilaku adaptif (Undang-Undang No. 8 Tahun 2016). Berdasarkan tingkat intelegensinya, disabilitas intelektual diukur dari tingkat kecerdasan intelektualnya/ Intellegence Quotation (IQ) yaitu: 1) Kategori Ringan untuk IQ 52-79, 2) Kategori Sedang untuk IQ 36 – 51, 3) Kategori berat untuk IQ 20 – 35.

Berdasarkan Fungsi perilaku adaptif, disabilitas intelektual dapat dibedakan menjadi tiga. *Pertama*, untuk kategori ringan dengan ciri-ciri penyandanganya kesulitan memenuhi tuntutan akademik serta keterampilan komunikasi dan sosial yang mulai tampak saat memasuki usia sekolah. *Kedua*, Kategori sedang dengan ciri-ciri perkembangan kemampuan komunikasi dan sosial mengalami hambatan setelah melewati usia anak-anak. *Ketiga*, Kategori berat dengan ciri-ciri kemampuan komunikasi dan sosial penyandang disabilitas intelektual berat tidak berkembang sejak masih anak-anak.

Dari pengertian disabilitas intelektual diatas, apabila dicermati lebih lanjut, tanpa kita sadari banyak terdapat disekitar kita termasuk di lingkungan perguruan tinggi. Di lingkungan perguruan tinggi, masih banyak ditemui mahasiswa yang sekilas tampak normal, namun apabila dihadapkan dengan kemampuan intelektual, banyak dari mahasiswa tersebut yang mengalami ketidakmampuan akademik atau lamban belajar

(slow learner) terutama yang berhubungan dengan pemecahan angka yang terkenal dengan istilah diskalkulia. Mahasiswa slow learner sulit melakukan perhitungan matematis seperti pada mata kuliah studi kelayakan bisnis (SKB).

Studi Kelayakan Bisnis (SKB) adalah salah satu mata kuliah wajib bagi mahasiswa manajemen, termasuk di STIE PGRI Dewantara. Mata kuliah ini diberikan di semester empat untuk jurusan manajemen. Kemampuan dasar yang dibutuhkan untuk bisa menempuh mata kuliah ini salah satunya adalah matematika.

Aspek keuangan pada studi kelayakan bisnis menggunakan angka sebagai interpretasi dan rumus untuk menilai kelayakan suatu bisnis, seperti : estimasi pendapatan, sumber pendanaan, analisa laporan keuangan hingga estimasi biaya yang dikeluarkan. Hal tersebut tentu menjadi salah satu hambatan bagi anak dengan diskalkulia, sehingga dibutuhkan model pembelajaran agar anak diskalkulia dapat termotivasi untuk belajar secara mandiri atau *self directed learning* (SDL). Model pembelajaran SDL diterapkan melalui sistem belajar mandiri yang membuat mahasiswa lebih aktif dan lebih terbuka dalam menentukan pencapaian. Alat bantu yang tepat dalam membantu anak berkebutuhan khusus disebut dengan Teknologi Asistif (*Assistive Technology*). Beberapa contoh teknologi yang telah dikembangkan untuk membantu anak berkebutuhan khusus adalah SIDoBi bagi tunarungu, JAWS bagi tunanetra dan LiSan bagi tunadaksa.

STIE PGRI Dewantara Jombang memiliki mahasiswa dengan latar belakang kemampuan intelektual yang beragam. Namun mayoritas, mahasiswa tersebut, seperti kebanyakan kampus swasta kecil di Indonesia, memiliki mahasiswa dengan kemampuan menengah dan cenderung lemah untuk pelajaran eksakta atau STEM. Padahal, kemampuan ini juga mutlak diperlukan untuk mengasah kemampuan mahasiswa khususnya pada mata kuliah yang memerlukan perhitungan matematis seperti studi kelayakan bisnis (SKB). Mata kuliah ini diberikan kepada mahasiswa manajemen untuk membekali mahasiswa yang ingin berwirausaha apabila telah lulus dari STIE PGRI Dewantara Jombang. Karena itu, perlu dirancang sistem pembelajaran yang menarik, kekinian namun tetap mudah dicerna, agar stigma sulit pada mata kuliah studi kelayakan bisnis (SKB) bisa hilang. Apabila hal ini berhasil dilakukan, maka tidak menutup kemungkinan untuk mengembangkan model pembelajaran/perkuliahan serupa untuk mata kuliah lain.

2. Profil STIE PGRI Dewantara Jombang

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Persatuan Guru Republik Indonesia Dewantara Jombang yang selanjutnya disebut dengan STIE PGRI Dewantara Jombang merupakan lembaga pendidikan tinggi yang berada di bawah naungan Perkumpulan Pembina Lembaga Pendidikan-Perguruan Tinggi Persatuan Guru Republik Indonesia Jombang (PPLP-PT PGRI Jombang). STIE PGRI Dewantara Jombang berdiri tanggal 26 Juli 1995 berdasarkan Surat Keputusan Mendiknas RI Nomor 055/D/O/1995. Perguruan Tinggi ini sejak awal operasi, hanya memiliki satu jenjang pendidikan yaitu Jenjang S-1 yang terdiri dari dua Jurusan/Program Studi yaitu Manajemen dan Akuntansi dengan

akreditasi institusi maupun program studi “B”. STIE PGRI Dewantara memiliki landasan filosofi sebagai lembaga pendidikan tinggi menyelenggarakan kegiatan pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk mengisi kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia sesuai dengan cita-cita nasional untuk meningkatkan mutu kehidupan serta martabat manusia yang berlandaskan iman dan taqwa. Dalam melaksanakan fungsinya STIE PGRI Dewantara berdasarkan pada Pancasila sebagai falsafah bangsa dan ideologi negara.

Seluruh kegiatan penyelenggaraan operasional dan proses pembelajaran di STIE PGRI Dewantara Jombang dilakukan di satu lokasi yaitu Jl. Prof. Moh. Yamin No. 77 Jombang. Dalam menjalankan aktifitas dan proses penyelenggaraan pendidikan, STIE PGRI Dewantara Jombang selalu mengacu pada visi dan misi serta tujuan institusi. Visi STIE PGRI Dewantara Jombang adalah Menjadi Perguruan Tinggi yang Unggul di Bidang Ekonomi dan Bisnis yang berwawasan Global Pada Tahun 2028.

Sebagai kampus swata dengan kategori sedang, STIE PGRI Dewantara Jombang sadar betul kemampuan intelektual yang dimiliki mahasiswanya. Mayoritas mahasiswa STIE PGRI Dewantara Jombang berasal dari SMA/SMK/MA sekitar yang memiliki kemampuan intelektual sedang. Karena itu, dari awal masuk di STIE PGRI Dewantara Jombang, mahasiswa sudah dibina dan ditekankan untuk mengasah kemampuan softskill dan kreatifitasnya, agar mampu bersaing ketika sudah lulus kuliah dan tidak rendah diri terhadap mahasiswa lulusan kampus ternama.

STIE PGRI Dewantara Jombang yang terkenal dengan jargon “Kampuse Calon Bos-Bos” berupaya mengasah kemampuan mahasiswanya dengan berbagai keterbatasan intelektualnya melalui berbagai ketrampilan soft skill yang terimplementasi dengan berbagai kurikulum perkuliahan serta Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) untuk berwiraswasta antara lain Entrepreneur Dewantara, Wira Usaha Dewantara, dan berbagai pelatihan dengan sertifikasi BNSP guna mengasah ketrampilan dan kepercayaan mahasiswa dengan kemampuan intelektual terbatas.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Diskalkulia

Kesulitan dalam belajar angka atau matematika bagi seseorang yang salah satunya disebabkan oleh proses belajar di sekolah kurang berhasil, adanya disfungsi hemisfer sehingga membuat seseorang kesulitan dalam memahami kuantitas, aritmatika, abstrak bilangan, numerik disebut juga dengan diskalkulia (Zamzam 2019). Hanik (2020) menjelaskan bahwa gangguan diskalkulia membuat siswa kesulitan belajar aritmatika dan memorinya tidak dapat mengingat dengan baik. Beberapa pernyataan di atas didukung juga oleh Latifah (2021) yang mengungkapkan bahwa anak yang kesulitan dalam pemahaman konsep bilangan sederhana, kesulitan berhitung dan kurangnya pemahaman terhadap persepsi angka disebut diskalkulia. Diskalkulia merupakan salah satu gangguan belajar dalam memahami angka (Franz, et al, 2021; Mammarella, et al, 2018). Penderita diskalkulia tidak mampu membaca, melakukan imajinasi,

mengintegrasikan pengalaman dan pengetahuan, khususnya dalam memahami soal cerita. Penandang diskalkulia juga tidak dapat mengintegrasikan fenomena yang abstrak karena harus diberikan penjelasan secara nyata agar lebih mudah dipahami. Diskalkulia terdiri dari dua jenis, yaitu *proctagnostic* dan *indiagnostic* (Lambert, et al, 2018; Dresler, 2018; Ribeiro & Santos, 2020). *Proctagonistic* termasuk kesulitan belajar angka atau matematika dalam mengurutkan serta membandingkan bilangan, sedangkan diskalkulia *indiagnostic* adalah kesulitan belajar angka atau matematika dalam memahami suatu konsep operasi bilangan. Penyandang diskalkulia cenderung gagal dalam bidang akademis dan merasa tidak mampu belajar (Demirel, 2021; Wangdi, 2021). Beberapa ciri dari penderita diskalkulia adalah : penglihatan agak lemah sehingga kesulitan memasukkan angka ke kolom yang tepat, tidak dapat mengurutkan angka, bingung dalam membedakan angka yang bentuknya mirip, kesulitan memahami arah dan waktu, sulit menghitung nominal uang serta mengestimasi ukuran dan memahami rumus angka. Padahal hal ini adalah kemampuan dasar yang dibutuhkan untuk belajar dalam pengambilan keputusan termasuk bagi mahasiswa strata satu (S1).

2. *Self Directed Learning*

Model pembelajaran dengan pertimbangan kebebasan gaya mahasiswa dalam pembelajaran, monitoring dan evaluasi hasil belajarnya secara mandiri disebut *dengan self directed learning* (Rachmawati 2010). Menurut Hanik (2020), konsep pembelajaran SDL dilakukan atas inisiatif sendiri, sehingga peserta didik menjadi aktif dan bebas menentukan hal yang ingin dipelajari. Sedangkan Novanda (2019) menjelaskan bahwa SLD adalah metode pembelajaran yang harus dimiliki peserta didik dalam menyerap informasi belajar melalui media secara mandiri.

3. Literasi Digital

Penyelesaian suatu masalah membutuhkan kemampuan literasi informasi dengan menggunakan alat komunikasi, seperti social media maupun internet Novanda (2019). Hanik (2020) juga mengungkapkan bahwa literasi digital membutuhkan kemampuan dalam menggunakan perangkat lunak, mengoperasikan perangkat digital yang terkait dengan keterampilan motorik, kognitif, sosiologis, emosional yang kompleks dan dibutuhkan oleh peserta didik sehingga dapat berfungsi secara efektif di lingkungan digital. Pendapat lain menurut Marhamah (2021), literasi digital tidak hanya sekedar menggunakan media, namun lebih kearah kemampuan analisis, evaluasi atau penilaian informasi yang diperoleh.

C. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Masalah umum yang dihadapi mahasiswa slowlearner adalah kesulitan dengan perhitungan atau pemecahan angka. Hal ini perlu mendapat perhatian, karena mata kuliah Studi Kelayakan Bisnis Sebagian besar membutuhkan perhitungan angka. Untuk itu, tim penulis mengembangkan media pembelajaran berbasis android dengan

berkonsultasi dengan pengembang program profesional yaitu PT Insan Cendekia Media. Pengembangan media pembelajaran berbasis android dengan metode *self directed learning* bertujuan untuk memberikan alternatif media pembelajaran yang mudah dan menyenangkan kepada mahasiswa diskalkulia. Selain itu, mahasiswa diskalkulia mampu menjalankan aplikasi secara mandiri dan memotivasi agar lebih tertarik dalam belajar.

Model pengembangan yang akan digunakan yaitu model pengembangan *ADDIE* (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*) yang dikembangkan oleh Reiser dan Mollanda tahun 1967. Sejauh ini, model pengembangan *ADDIE* terbukti berhasil meningkatkan kemampuan belajar peserta didik (Molenda, 2015; Wijaya & Devianto, 2019). Berikut penjelasan *ADDIE*

1. *Analysis* (Analisis). Pada tahapan ini, kegiatan utama yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan analisis keperluan pengembangan produk. Analisis tersebut dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi serta mengidentifikasinya untuk keperluan pembuatan produk.
2. *Design* (Desain). Tahapan ini dikenal sebagai tahapan perancangan produk. Pada tahapan ini, dimulai dari membuat desain produk, menetapkan tujuan pembelajaran, merancang perangkat pembelajaran, mencari materi yang sesuai, dan merancang alat evaluasi untuk hasil belajar.
3. *Development* (Pengembangan). Berdasarkan dari rancangan produk yang telah di desain pada kegiatan sebelumnya, pada tahapan ini peneliti mulai meralisasikan rancangan tersebut menjadi sebuah produk. Produk tersebut nantinya siap diimplementasikan dan diukur tingkat keberhasilannya pada tahapan evaluasi.
4. *Implementation* (Implementasi). Pada tahap ini, produk yang telah dikembangkan akan diimplementasikan pada situasi yang nyata. Implementasi yang dimaksud yaitu mendistribusikan aplikasi yang telah dikembangkan kepada pengguna.
5. *Evaluation* (Evaluasi). Tahap ini dilakukan untuk mengukur tercapainya tujuan yang telah direncanakan dalam pengembangan produk (Mollenda, 2015)

D. PELAKSANAAN KEGIATAN

Penyusunan teknologi bantu asistif untuk mempermudah mahasiswa slow learner mengikuti mata kuliah studi kelayakan bisnis, penulis membentuk tim pelaksana. Tim Pelaksana diketuai oleh Bapak Nuri, S.ST, MM dan anggota tim adalah: 1) Ibu Rita Mutiarni, SE, MM sebagai sekretaris tim, 3) Ibu Novita Mardiani, SE, MM sebagai dosen pengampu Studi Kelayakan Bisnis, 4) Bapak Langgeng P Utomo, SE, MSA sebagai bendahara tim, 5) Bapak Feri Irfanto, S.Com sebagai perancang program, 6) Ibu Dr. Erminati Pancaningrum, S.T, MSM dan Ibu Kristin Juwita, SE, MM sebagai Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi Manajemen sekaligus penelaah program 7) Ibu Chusnul Rofiah SE, MM sebagai penanggung jawab dokumentasi serta 8) 20 mahasiswa sebagai relawan. Tim pelaksana juga melibatkan pengembang / developer program profesional yaitu PT Insan Cendekia Media (PT ICN) yang berlokasi di kota Tulungagung.

Sesuai dengan tahapan *ADDIE* yang telah disampaikan maka pelaksanaan kegiatan ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada tahapan analisis, tim melakukan rapat pendahuluan guna pelaksanaan kegiatan. Tim pelaksana melakukan pembagian tugas serta menentukan mahasiswa sebagai relawan. Tim juga mengumpulkan informasi terkait masalah utama pada mata kuliah studi kelayakan bisnis. Ini diperlukan guna merancang pembuatan produk.



Gambar 1: Rapat Awal Tim Pelaksana

2. Pada tahap *Design*, tim pelaksana mulai melakukan perancangan produk. Bapak Feri Irfanto, S.Com mulai melakukan perancangan program dengan berkonsultasi dengan PT ICN. Perancangan program juga melibatkan Ibu Novita Mardiana, SE, MM selaku dosen pengampu mata kuliah Studi Kelayakan Bisnis. Perancangan program tetap mengacu pada Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah studi kelayakan bisnis.



Gambar 2: Rapat Koordinasi Perancangan Program

3. Pada tahap *Development* (Pengembangan), tim pelaksana sudah melakukan realisasi dari program yang dirancang. Tim juga intensif melakukan konsultasi dari pihak developer program profesional yaitu PT ICN serta konsultan teknologi Pendidikan Bapak Dr. Achmad Buchori, S.Pd, M.Pd. Tim pelaksana juga melakukan evaluasi awal pre test kepada 20 mahasiswa relawan



Gambar 3: Pelaksanaan Test awal pada 20 mahasiswa relawan



Gambar 4: Konsultasi dengan PT ICN

4. *Pada tahap Implementation (Implementasi)*, tim pelaksana sudah membuat teknologi bantu pembelajaran pada mata kuliah studi kelayakan bisnis berbasis android. Program ini diberi nama Sistem Informasi Studi Kelayakan Bisnis (SIKUBIS). Pada tahap ini juga telah dilakukan uji coba kepada 20 mahasiswa relawan Program ini juga Pada tahap ini, produk yang telah dikembangkan akan diimplementasikan pada situasi yang nyata. Implementasi yang dimaksud yaitu mendistribusikan aplikasi yang telah dikembangkan kepada pengguna.



Gambar 6: Post test dengan menggunakan SIKUBIS



Gambar 7: Beberapa tampilan pada aplikasi SIKUBIS

5. Pada tahap *Evaluation* (Evaluasi), tim melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pelaksanaan program teknologi bantu pada matakuliah studi kelayakan bisnis. Dari hasil evaluasi diketahui bahwa respon mahasiswa sangat baik. Mahasiswa menyatakan bahwa aplikasi SIKUBIS sangat membantu mahasiswa dalam penyelesaian perhitungan pada mata kuliah studi kelayakan bisnis. Dengan aplikasi SIKUBIS mahasiswa juga bisa belajar mandiri dan tidak terpaku pada kegiatan perkuliahan di kampus.



Gambar 8: Rapat evaluasi pelaksanaan kegiatan

E. PENUTUP

STIE PGRI Dewantara Jombang selalu berupaya meningkatkan pelayanan kepada para mahasiswa. Berbagai inovasi pembelajaran berupaya dikembangkan, salah satunya adalah pembuatan aplikasi SIKUBIS guna membantu mahasiswa untuk mempermudah perhitungan matematis yang ada pada mata kuliah studi kelayakan bisnis. Dari hasil uji coba program SIKUBIS diperoleh respon yang sangat bagus, baik dari mahasiswa dengan kemampuan slow learner, maupun mahasiswa dengan kemampuan rata-rata. Hasil ini menjadi modal bagi tim penulis untuk mengembangkannya menjadi lebih sempurna agar dapat dimanfaatkan pada mata kuliah lain yang juga membutuhkan perhitungan matematis seperti manajemen keuangan.

F. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih sebesar-besarnya disampaikan kepada dirjen Belmawa yang telah memberikan bantuan pendanaan sehingga aplikasi SIKUBIS dapat tercipta, Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada jajaran pimpinan STIE PGRI Dewantara Jombang yang telah memberi bantuan dana pendukung serta fasilitas sehingga kegiatan ini bisa terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Demirel, T. (2021). *The "Specific Learning Disabilities" with a focus on dyslexia, dyscalculia, and their relation to emotional stress* (Master's thesis, uis).
- Dresler, T., Bugden, S., Gouet, C., Lallier, M., Oliveira, D. G., Pinheiro-Chagas, P., ... & Weissheimer, J. (2018). A translational framework of educational neuroscience in learning disorders. *Frontiers in Integrative Neuroscience*, 12, 25.
- Franz, D. J., Lenhard, W., Marx, P., & Richter, T. (2021). Here I sit, making men in my own image: how learning disorder labels affect teacher student's expectancies. *Current Psychology*, 1-15
- Hanik, E. U. (2020). "SELF DIRECTED LEARNING BERBASIS LITERASI DIGITAL PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI MADRASAH IBTIDAIYAH." ELEMENTARY Islamic Teacher Journal Vol. 8 No. 1.
- <https://puslapdik.kemdikbud.go.id/artikel/hari-disabilitas-internasional-2021:-libatkan-penyandang-disabilitas-pascacovid-19>
- Lambert, R., Tan, P., Hunt, J., & Candela, A. G. (2018). Rehumanizing the mathematics education of students with disabilities; Critical perspectives on research and practice. *Investigations in Mathematics Learning*, 10(3), 129-132.

- Latifah, Z. (2021). "Meningkatkan Kemampuan Menjumlah Anak Diskalkulia dengan Media Stamp Game." Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus **Vol. 5 No. 1**.
- Mammarella, I. C., Caviola, S., Giofrè, D., & Borella, E. (2018). Separating math from anxiety: The role of inhibitory mechanisms. *Applied Neuropsychology: Child*, 7(4), 342-353.
- Marhamah, F. (2021). "Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks pada Remaja di SMA Negeri 7 Kota Lhokseumawe." Jurnal Pekommas **Vol. 6 No. 2**: 77-84.
- Molenda, M. (2015). In search of the elusive ADDIE model. *Performance improvement*, 54(2), 40-42.
- Novanda, R. R. (2019). "Hubungan Literasi Informasi Digital dengan Self Direct Learning Mahasiswa pada Daerah Miskin di Kepulauan Sumatra." JURNAL ILMU INFORMASI, PERPUSTAKAAN, DAN KEARSIPAN **Vol. 21 No. 1**.
- Rachmawati, D. O. (2010). "PENERAPAN MODEL SELF-DIRECTED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KEMANDIRIAN BELAJAR MAHASISWA." Jurnal Pendidikan dan Pengajaran: 177-184.
- Ribeiro, F. S., & Santos, F. H. (2020). Persistent effects of musical training on mathematical skills of children with developmental dyscalculia. *Frontiers in psychology*, 10, 2888.
- Undang-undang No. 8 Tahun 2016. <https://pug-pupr.pu.go.id/uploads/PP/UU.%20No.%208%20Th.%202016.pdf>
- Üstün, S., Ayyıldız, N., Vatansever, G., & Çiçek, M. (2019). Neural Foundations of Number Sense and Dyscalculia. *Ankara Universites Tip Fakultesi Mecmuasi= Journal of Ankara University Faculty of Medicine*, 72(3), 254.
- Wangdi, S. (2021). Parental Involvement Supporting Children With Dyscalculia in Gawa Middle Secondary School: A Case Study.
- Wijaya, H. D., & Devianto, Y. (2019). Application of Multimedia in Basic English Vocabulary Learning with the ADDIE Method. *International Journal of Computer Techniques (IJCT)*, ISSN, 2394-2231

Zamzam, F. A. P. K. F. (2019). "Diskalkulia (Kesulitan Matematika) Berdasarkan Gender pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Malang." Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika **Vol. 8 No. 2**: 288-297.

www.merdeka.com, Badan Usaha Milik Desa. Retrieved Mei 2021.

www.jurnal.id, Digital Marketing, 2020.

<https://cookpad.com>, Olahan Froozen Food, 2020.

UU Nomor 32 tahun 2004, Tentang Otonomi Daerah di Indonesia

PP Nomor 72 tahun 2005, Tentang Desa